

DINAMIKA INTERAKSI SOSIAL PADA PLATFORM KOMUNIKASI DIGITAL: TANTANGAN DAN PELUANG DALAM KOMUNIKASI ONLINE

Rahmani Sari

Universitas Syiah Kuala, Jl. Teuku Nyak Arief No. 441, Kopelma Darussalam, Banda Aceh, Indonesia

rahmani_sari@gmail.com

Diterima tgl. 11-03-2024 Direvisi tgl. 15-04-2024 Disetujui tgl. 03-05-2024

ABSTRACT

This study examines the dynamics of social interaction in online communication across social media, discussion forums, and instant messaging applications. The manuscript reports a qualitative multi-method approach combining in-depth interviews, participant observation, and online content analysis, with purposive selection of interview participants. Based on the evidence and reporting available in the source manuscript, three broad thematic domains can be retained: changes in communication behaviour; challenges associated with misinformation and online hate; and opportunities for expanding social networks, collective action, and public participation. The literature indicates that computer-mediated communication and social media can simultaneously support connection and participation while creating methodological and ethical challenges that require contextual analysis and careful handling of online data. However, the source manuscript does not report the number and characteristics of participants, data-collection period, specific platforms, size and composition of the online corpus, coding procedure, or primary excerpts from interviews and observed content. These limitations prevent stronger empirical claims about the prevalence or generalizability of the identified themes. The study therefore contributes a cautious qualitative framing of online social interaction and highlights the need for transparent, context-sensitive digital research and responsible communication practices.

Keywords: Social Interaction; Online Communication; Social Media; Computer-Mediated Communication; Digital Participation

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji dinamika interaksi sosial dalam komunikasi online pada media sosial, forum diskusi, dan aplikasi pesan instan. Naskah melaporkan pendekatan kualitatif multi-metode yang memadukan wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis konten online, dengan pemilihan informan secara purposif. Berdasarkan bukti dan pelaporan yang tersedia dalam naskah sumber, tiga domain tematik yang masih dapat dipertahankan adalah perubahan perilaku komunikasi; tantangan yang berkaitan dengan misinformasi dan kebencian online; serta peluang perluasan jejaring sosial, aksi kolektif, dan partisipasi publik. Literatur menunjukkan bahwa komunikasi bermediasi komputer dan media sosial dapat sekaligus mendukung koneksi sosial dan partisipasi, tetapi juga menghadirkan tantangan metodologis dan etis yang memerlukan analisis kontekstual serta pengelolaan data digital secara hati-hati. Namun, naskah sumber belum melaporkan jumlah dan karakteristik partisipan, periode pengumpulan data, platform yang diamati, ukuran dan komposisi korpus online, prosedur coding, maupun kutipan primer dari wawancara dan observasi. Keterbatasan tersebut membuat klaim empiris yang lebih kuat mengenai prevalensi atau generalisasi tema belum dapat dipertahankan. Kontribusi penelitian karena itu ditempatkan secara hati-hati pada pemetaan kualitatif dinamika interaksi sosial online serta penegasan pentingnya penelitian digital yang transparan, kontekstual, dan praktik komunikasi yang bertanggung jawab.

Kata kunci: Interaksi Sosial; Komunikasi Online; Media Sosial; Komunikasi Bermediasi Komputer; Partisipasi Digital

1. PENDAHULUAN

Perkembangan komunikasi bermediasi komputer telah memperluas ruang interaksi sosial dari pertemuan tatap muka ke lingkungan digital yang memungkinkan pengguna berkomunikasi melalui media sosial, forum, dan aplikasi pesan. Literatur menunjukkan bahwa konsekuensi komunikasi digital tidak bersifat tunggal. Dampaknya dipengaruhi oleh jenis komunikasi, konteks penggunaan, populasi, dan cara



interaksi dikaji (High et al., 2023). Studi tentang interaksi bermediasi juga menunjukkan bahwa komunikasi melalui media interpersonal dapat berkaitan dengan pengalaman koneksi dan keterhubungan, sehingga ruang digital tidak tepat dipahami hanya sebagai pengganti komunikasi tatap muka (Hall et al., 2023).

Pada tingkat kelompok dan publik, platform digital juga dapat memperluas jaringan partisipasi. Penelitian tentang halaman media sosial organisasi menunjukkan bahwa unggahan pengguna dapat membentuk jaringan yang melampaui hubungan organisasi–publik dan membuka ruang bagi connective action (Ihm, 2022). Studi lain menunjukkan bahwa partisipasi dalam kelompok aksi kolektif di Facebook berkaitan dengan partisipasi kewargaan melalui mekanisme relasional tertentu (Lai, 2023). Dalam konteks aktivisme, platform digital juga memungkinkan mobilisasi, penyebaran narasi, dan bentuk partisipasi yang lebih individual serta berkomitmen rendah, sehingga hubungan antara media sosial dan aksi kolektif perlu dipahami secara kontekstual.

Pada saat yang sama, ruang komunikasi online menghadirkan persoalan kualitas informasi dan tata kelola interaksi. Penelitian menunjukkan bahwa pengguna dapat menghadapi informasi yang keliru atau menyesatkan di media sosial, sementara karakteristik affordance platform dapat memengaruhi cara pengguna melakukan verifikasi, kontra-argumen, atau berbagi informasi (Stimpson & Ortega, 2023; Zhou et al., 2023). Kajian mengenai ruang publik online juga menempatkan disinformasi, polarisasi, ekstremisme, dan kebencian online sebagai tantangan yang dapat mengurangi potensi deliberatif media sosial (Kumar & Maurya, 2024). Dengan demikian, peluang perluasan koneksi sosial dan partisipasi berjalan berdampingan dengan risiko komunikasi yang tidak akurat atau bermusuhan.

Meskipun literatur telah berkembang, studi mengenai interaksi sosial digital tetap menghadapi persoalan konseptual dan metodologis. Penelitian digital perlu memperhatikan konteks sosial di balik teks online, bukan hanya mengumpulkan artefak digital secara terpisah dari lingkungan sosialnya (Varghese & Ranganathan, 2022). Penelitian digital etnografis juga menuntut transparansi mengenai posisi peneliti, batas publik–privat, anonimisasi, dan perlindungan data (Cera, 2023; Hair et al., 2023). Kajian metodologis terhadap netnografi menunjukkan bahwa pelaporan mengenai consent, izin, dan perlindungan identitas masih perlu diperkuat (Kessler et al., 2023).

Berdasarkan telaah tersebut, celah yang relevan bagi penelitian ini bukan klaim bahwa transformasi interaksi sosial belum pernah dikaji, melainkan kebutuhan untuk menghubungkan perubahan perilaku komunikasi, risiko informasi, dan peluang partisipasi dalam satu pembacaan kualitatif atas interaksi online. Naskah sumber memilih wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis konten online, tetapi belum menyajikan konteks dan prosedur secara memadai. Revisi ini karena itu mempersempit klaim dari “transformasi sosial” yang bersifat makro menjadi dinamika interaksi sosial dalam komunikasi online, sambil menjaga batas inferensi sesuai bukti yang tersedia.

Tujuan penelitian adalah memahami bagaimana dinamika interaksi sosial dalam komunikasi online digambarkan melalui tiga sumber data yang dilaporkan dalam naskah, dengan perhatian pada perubahan perilaku komunikasi, tantangan interaksi, dan peluang yang muncul dari penggunaan media digital. Pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut: (1) bagaimana perubahan perilaku komunikasi dalam interaksi online digambarkan dalam data penelitian; dan (2) tantangan serta peluang apa yang muncul dalam interaksi sosial pada lingkungan komunikasi digital? Kontribusi penelitian ditempatkan pada sintesis kualitatif yang menghubungkan ketiga domain tersebut tanpa mengklaim generalisasi di luar konteks data yang diteliti.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif multi-metode untuk memahami dinamika interaksi sosial dalam komunikasi online. Pilihan kualitatif sesuai dengan tujuan eksploratif karena penelitian digital memerlukan perhatian pada konteks, makna interaksi, dan hubungan antara artefak online dengan pengalaman sosial pengguna (Masullo & Coppola, 2023; Varghese & Ranganathan, 2022). Naskah sumber menyebut tiga teknik pengumpulan data: wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis konten online.

Wawancara mendalam dilaporkan dilakukan terhadap informan yang dipilih secara purposif untuk memperoleh pengalaman dan perspektif mengenai komunikasi online. Namun, naskah sumber tidak mencantumkan jumlah informan, karakteristik demografis atau sosial yang relevan, kriteria inklusi dan

eksklusi, periode wawancara, maupun dasar kecukupan data. Karena informasi tersebut tidak tersedia, revisi ini tidak menambahkan angka atau karakteristik yang tidak dapat diverifikasi. Akibatnya, kecukupan sampel dan transferabilitas temuan harus diperlakukan secara terbatas.

Observasi partisipan digunakan untuk memperhatikan interaksi sosial yang berlangsung pada lingkungan online, sedangkan analisis konten digunakan untuk mengidentifikasi pola komunikasi dan tema yang muncul pada konten digital. Naskah sumber tidak menjelaskan platform secara spesifik, rentang waktu observasi, durasi keterlibatan peneliti, jumlah atau jenis konten yang dianalisis, unit analisis, maupun instrumen dokumentasi. Keterbatasan pelaporan ini penting karena studi digital perlu menjelaskan field site, konteks, dan prosedur pengumpulan data secara transparan (Cera, 2023; Masullo & Coppola, 2023).

Pada tahap analisis, naskah sumber menggunakan istilah “pola” dan “tema-tema dominan”, yang menunjukkan orientasi analisis tematik. Analisis tematik menuntut proses yang transparan mulai dari familiarisasi data, pengodean, pengembangan dan peninjauan tema, hingga penamaan dan pelaporan tema (Byrne, 2022). Namun, tahapan coding, jumlah coder, penggunaan memo, mekanisme peninjauan tema, dan audit trail tidak dilaporkan dalam naskah sumber. Karena itu, revisi ini tidak mengklaim bahwa prosedur tertentu telah dilakukan jika tidak didukung laporan asli.

Integrasi ketiga sumber data diposisikan sebagai upaya memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Namun, naskah sumber tidak menjelaskan matriks triangulasi atau prosedur formal untuk membandingkan temuan wawancara, observasi, dan analisis konten. Oleh sebab itu, istilah “triangulasi” tidak digunakan sebagai klaim metodologis yang telah terverifikasi; yang dapat dipertahankan adalah adanya niat integrasi multi-sumber. Literatur metodologi digital menekankan pentingnya transparansi dalam menjelaskan bagaimana data online dan offline dihubungkan dalam proses interpretasi (Varghese & Ranganathan, 2022).

Aspek etika merupakan bagian penting penelitian komunikasi digital. Peneliti perlu mempertimbangkan informed consent untuk wawancara, anonimisasi identitas, keamanan penyimpanan data, serta status publik atau privat dari konten online yang digunakan. Pedoman etika online ethnography menekankan otonomi, non-maleficence, beneficence, keadilan, kepercayaan, perlindungan data, dan transparansi keputusan metodologis ((Hair et al., 2023). Kajian lain menunjukkan bahwa batas publik–privat dalam data digital tidak selalu jelas (Cera, 2023; Kessler et al., 2023). Naskah sumber tidak melaporkan persetujuan etis atau prosedur perlindungan data secara spesifik; karena itu tidak dibuat klaim bahwa persetujuan etis tertentu telah diperoleh.

Secara keseluruhan, desain yang dapat diidentifikasi dari naskah adalah penelitian kualitatif multi-metode dengan wawancara, observasi partisipan, dan analisis konten. Detail yang tidak dilaporkan menjadi keterbatasan reproduksibilitas dan harus diperhitungkan ketika membaca temuan. Revisi ini mempertahankan fakta metodologis yang tersedia dan secara sengaja menurunkan klaim yang tidak dapat didukung oleh rincian penelitian yang ada.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan naskah sumber, hasil yang dapat dipertahankan secara konservatif dapat dikelompokkan ke dalam tiga domain tematik. Karena naskah sumber tidak menyertakan kutipan informan, contoh artefak digital, atau korpus yang terukur, ketiga domain berikut diperlakukan sebagai tema yang dilaporkan oleh penelitian, bukan sebagai ukuran prevalensi atau generalisasi populasi.

Sebagaimana diringkas pada Tabel 1, ketiga domain tematik tersebut menghubungkan perubahan bentuk komunikasi dengan dua sisi lingkungan digital: risiko interaksi dan peluang partisipasi.

Tabel 1. Ringkasan domain tematik yang dilaporkan dalam naskah sumber.

Domain tematik	Sumber data yang dilaporkan	Interpretasi yang dapat dipertahankan
Perubahan perilaku komunikasi	Wawancara, observasi partisipan, analisis konten online	Interaksi bergeser dan berkembang melalui media sosial, forum diskusi, dan aplikasi pesan, dengan pola komunikasi yang berlangsung dalam ruang digital.
Tantangan kualitas interaksi	Wawancara, observasi partisipan, analisis konten online	Misinformasi dan kebencian online diposisikan sebagai tantangan yang dapat

Domain tematik	Sumber data yang dilaporkan	Interpretasi yang dapat dipertahankan
		memengaruhi kualitas pertukaran informasi dan relasi sosial.
Peluang koneksi dan partisipasi	Wawancara, observasi partisipan, analisis konten online	Media digital dipandang membuka peluang perluasan jaringan, mobilisasi aksi kolektif, dan peningkatan partisipasi publik.

3.1 Perubahan Perilaku Komunikasi

Naskah sumber menggambarkan perubahan perilaku komunikasi sebagai salah satu hasil utama. Interaksi yang sebelumnya berlangsung terutama melalui pertemuan langsung kini juga berlangsung melalui media sosial, forum diskusi, dan aplikasi pesan. Interpretasi ini konsisten dengan literatur yang memandang computer-mediated communication sebagai bentuk interaksi yang heterogen; konsekuensinya bergantung pada tipe komunikasi, konteks, populasi, dan metode penelitian (High et al., 2023). Dengan demikian, istilah “transformasi” sebaiknya tidak dipahami sebagai penggantian total interaksi tatap muka, tetapi sebagai perluasan dan perubahan cara interaksi sosial berlangsung dalam lingkungan digital.

Temuan ini juga dapat dibaca melalui konsep keterhubungan. (Hall et al., 2023) menunjukkan bahwa interaksi melalui media interpersonal dapat berkaitan dengan pengalaman koneksi dan keterputusan sosial. Karena itu, perubahan perilaku komunikasi yang dilaporkan dalam naskah lebih tepat dipahami sebagai perubahan saluran, ritme, dan bentuk keterhubungan, bukan semata-mata perubahan kualitas hubungan sosial. Namun, tanpa kutipan wawancara atau contoh artefak digital, interpretasi tersebut harus tetap dibatasi pada pola yang dinyatakan dalam naskah dan tidak diperluas menjadi klaim tentang seluruh pengguna media digital.

3.2 Misinformasi dan Kebencian Online sebagai Tantangan

Naskah sumber mengidentifikasi penyebaran informasi palsu dan kebencian online sebagai tantangan utama komunikasi digital. Literatur mutakhir mendukung relevansi kedua isu tersebut, tetapi juga menunjukkan bahwa mekanismenya kompleks. Stimpson dan (Stimpson & Ortega, 2023) menemukan bahwa pengguna media sosial dapat memandang misinformasi sebagai persoalan yang luas, sementara (Zhou et al., 2023) menunjukkan bahwa affordance platform berkaitan dengan perilaku seperti verifikasi informasi, kontra-argumen, dan berbagi secara langsung. (Kumar & Maurya, 2024) juga menempatkan disinformasi, polarisasi, ekstremisme, dan kebencian online sebagai ancaman terhadap potensi ruang publik digital.

Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa temuan naskah memiliki kesesuaian dengan arah literatur, tetapi belum menunjukkan mekanisme yang spesifik pada dataset penelitian ini. Karena tidak tersedia contoh unggahan, kutipan informan, atau kategori coding yang memperlihatkan bagaimana misinformasi dan kebencian dikenali, revisi ini tidak menyimpulkan bahwa kedua fenomena tersebut dominan secara kuantitatif. Temuan yang dapat dipertahankan hanyalah bahwa keduanya dilaporkan sebagai tema tantangan dalam interaksi online.

3.3 Perluasan Jaringan, Aksi Kolektif, dan Partisipasi Publik

Naskah juga mengidentifikasi peluang berupa perluasan jejaring sosial, mobilisasi aksi kolektif, dan partisipasi publik. Literatur mendukung kemungkinan tersebut. (Ihm, 2022) menunjukkan bahwa aktivitas pengguna pada halaman media sosial organisasi dapat membentuk jaringan yang melampaui hubungan organisasi–publik. (Lai, 2023) menunjukkan bahwa partisipasi dalam kelompok aksi kolektif di Facebook berkaitan dengan partisipasi kewargaan melalui hubungan jaringan tertentu. (Varghese & Ranganathan, 2022) memperlihatkan bahwa media sosial dapat menjadi ruang koordinasi dan sinkronisasi aksi kolektif, sedangkan (Castillo-Esparcia et al., 2023) menekankan bahwa aktivisme digital juga mengalami perubahan menuju partisipasi yang lebih individual dan strategis.

Perbandingan dengan literatur tersebut memperkuat interpretasi bahwa media digital dapat berfungsi sebagai infrastruktur konektivitas dan partisipasi. Namun, naskah sumber belum menyediakan contoh konkret mengenai bagaimana pengguna dalam dataset penelitian membangun jaringan, mengorganisasi aksi, atau berpartisipasi dalam ruang publik. Oleh karena itu, klaim revisi dibatasi pada adanya peluang

yang dilaporkan, bukan pada bukti bahwa media digital secara langsung menyebabkan peningkatan partisipasi publik.

3.4 Sintesis, Kontribusi, dan Batas Inferensi

Ketiga domain menunjukkan karakter ganda komunikasi online: lingkungan digital memperluas kemungkinan interaksi dan partisipasi, tetapi sekaligus meningkatkan kebutuhan akan literasi informasi, etika komunikasi, dan pengelolaan data. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menekankan heterogenitas dampak komunikasi bermediasi komputer dan pentingnya memperhatikan konteks penggunaan (High et al., 2023). Kajian etnografi digital juga menunjukkan bahwa pemahaman interaksi online memerlukan perhatian terhadap konteks sosial, hubungan peneliti-partisipan, dan status publik-privat data digital (Cera, 2023; Hair et al., 2023).

Kontribusi utama penelitian ini karena itu bersifat integratif dan metodologis pada tingkat framing: tiga domain yang dilaporkan—perubahan perilaku komunikasi, tantangan kualitas informasi/interaksi, dan peluang konektivitas/partisipasi—dibaca sebagai bagian dari dinamika interaksi sosial online. Kontribusi tersebut tidak dapat diperluas menjadi teori baru atau model kausal karena naskah tidak menyediakan evidence yang cukup untuk inferensi tersebut.

3.5 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan paling penting berasal dari pelaporan metodologis dan evidence primer. Naskah sumber tidak mencantumkan jumlah serta karakteristik informan, kriteria inklusi dan eksklusi, periode pengumpulan data, platform yang diamati, ukuran dan jenis korpus konten, durasi observasi, prosedur coding, atau kutipan primer. Kondisi tersebut membatasi penilaian terhadap kecukupan data, credibility, dependability, dan transferability. Keterbatasan ini tidak diperbaiki dengan membuat angka atau contoh baru karena hal tersebut akan melanggar integritas data. Penelitian lanjutan perlu menyediakan audit trail dan deskripsi corpus yang lebih rinci agar temuan dapat ditelusuri dan dinilai secara lebih kuat.

4. PENUTUP

Penelitian ini membahas dinamika interaksi sosial dalam komunikasi online melalui tiga domain yang dilaporkan dalam naskah sumber, yaitu perubahan perilaku komunikasi, tantangan berupa misinformasi dan kebencian online, serta peluang perluasan jaringan sosial, aksi kolektif, dan partisipasi publik. Dengan demikian, pertanyaan penelitian mengenai bentuk perubahan dan tantangan serta peluang komunikasi online dapat dijawab pada tingkat tematik yang bersifat eksploratif.

Interpretasi tersebut konsisten dengan literatur mutakhir yang menunjukkan bahwa komunikasi bermediasi komputer dan media sosial dapat memperluas koneksi serta partisipasi sekaligus menghasilkan persoalan informasi dan etika. Namun, kesimpulan penelitian harus dibatasi karena evidence primer dan rincian metodologis yang tersedia dalam naskah belum memadai untuk menguji prevalensi tema, membangun hubungan kausal, atau melakukan generalisasi. Kontribusi penelitian paling tepat ditempatkan sebagai pemetaan kualitatif awal mengenai dinamika interaksi sosial online dan sebagai dasar bagi penelitian berikutnya yang melaporkan corpus, partisipan, proses coding, triangulasi, dan pertimbangan etika secara lebih transparan.

DAFTAR PUSTAKA

- Byrne, D. (2022). A worked example of Braun and Clarke's approach to reflexive thematic analysis. *Qualitative & Quantitative*, 56, 1391–1412. <https://doi.org/10.1007/s11135-021-01182-y>
- Castillo-Esparcia, A., Caro-Castaño, L., & Almansa-Martínez, A. (2023). Evolution of digital activism on social media: Opportunities and challenges. *Profesional de la Información*, 32(3), 320303. <https://doi.org/10.3145/epi.2023.may.03>
- Cera, M. (2023). Digital ethnography: Ethics through the case of QAnon. *Frontiers in Sociology*, 8, 1119531. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2023.1119531>
- Hair, N., Akdevelioglu, D., & Clark, M. (2023). The philosophical and methodological guidelines for ethical online ethnography. *International Journal of Market Research*, 65(1), 12–28. <https://doi.org/10.1177/14707853221137459>

- Hall, J. A., Pennington, N., & Merolla, A. J. (2023). Which mediated social interactions satisfy the need to belong? *Journal of Computer-Mediated Communication*, 28(1), 026. <https://doi.org/10.1093/jcmc/zmac026>
- High, A. C., Ruppel, E. K., McEwan, B., & Caughlin, J. P. (2023). Computer-mediated communication and well-being in the age of social media: A systematic review. *Journal of Social and Personal Relationships*, 40(2), 420–458. <https://doi.org/10.1177/02654075221106449>
- Ihm, J. (2022). How individuals use nonprofit organizations' social media pages: Understanding functions of and networks from individual posts for social change. *Public Relations Review*, 48(5), 102252. <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2022.102252>
- Kessler, M., Marino, F., & Liska, D. (2023). Netnographic research ethics in applied linguistics: A systematic review of data collection and reporting practices. *Research Methods in Applied Linguistics*, 2(3), 100082. <https://doi.org/10.1016/j.rmal.2023.100082>
- Kumar, A., & Maurya, M. K. (2024). Online public sphere and threats of disinformation, extremism and hate speech: Reflections on threat-mitigation. *Journal of Communication Inquiry. Advance Online Publication*. <https://doi.org/10.1177/01968599241292623>
- Lai, C.-H. (2023). Participatory outcomes of collective action groups on Facebook: The roles of network relationships and group contexts. *International Journal of Communication*, 17, 1–22.
- Masullo, G., & Coppola, M. (2023). Potential and limitations of digital ethnographic research: A case study on a web community. *Frontiers in Sociology*, 7, 1092181. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2022.1092181>
- Stimpson, J. P., & Ortega, A. N. (2023). Social media users' perceptions about health mis- and disinformation on social media. *Health Affairs Scholar*, 1(4), 050. <https://doi.org/10.1093/haschl/qxad050>
- Varghese, D., & Ranganathan, S. (2022). From texts to contexts: The relevance of digital ethnography in a Foucauldian discourse analysis of online gender talk in Kerala. *Journal of Information, Communication and Ethics in Society*, 20(4), 516–530. <https://doi.org/10.1108/JICES-01-2022-0001>
- Zhou, Q., Li, B., Scheibenzuber, C., & Li, H. (2023). Fake news land? Exploring the impact of social media affordances on user behavioral responses: A mixed-methods research. *Computers in Human Behavior*, 148, 107889. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2023.107889>